

**Transformasi Digital dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam**

Sirdau Sisilawati

Universitas Muhammadiyah Prof Dr, Hamka, Jakarta

Email: sirdausisilawati@gmail.com

Totong Heri

Universitas Muhammadiyah Prof Dr, Hamka, Jakarta

Email: totong_heri@uhamka.ac.id

Article History

Submitted: 9 Januari 2026

Revised: 15 April 2026

Accepted: 3 Juni 2026

How to Cite:

Sisilawati, Sirdau, and Totong Heri. "Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 23, no. 1 (2026): 72-92



Abstract

Digital transformation has brought significant changes to various aspects of life, including the education sector and Islamic Religious Education (IRE) learning. The rapid development of digital technologies has fostered innovative learning approaches that are more interactive, flexible, and learner-centered. This study aims to analyze digital transformation in IRE learning and identify the opportunities and challenges of utilizing digital technologies, particularly the Metaverse, to support adaptive learning that aligns with the characteristics of Generation Z. This research employed a qualitative method using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected through documentation studies of relevant scholarly journal articles, books, and academic publications that had undergone a peer-review process. The literature selection process was conducted based on thematic relevance, publication period, and alignment with the research objectives. As a result, five core articles were selected and analyzed using content analysis techniques through coding, categorization, and synthesis of findings. The results revealed four major themes: digital transformation in IRE learning, the implementation of the Metaverse as an interactive learning medium, the enhancement of teachers' digital literacy, and the application of differentiated learning. The findings indicate that digital technologies have the potential to improve learning quality through greater accessibility, interactivity, personalization, and student engagement. However, their implementation continues to face challenges, including limited digital competencies among educators, inadequate technological infrastructure, and the need to integrate Islamic values into technology use. This study contributes to the advancement of digital-based Islamic education research and serves as a reference for educational policy development and innovation in IRE learning in the era of digital transformation.

Keywords:

Digital Literacy, Digital Transformation, Islamic Religious Education, Metaverse

Abstrak:

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan teknologi digital mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi digital dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi peluang dan tantangan pemanfaatan teknologi digital, khususnya Metaverse, dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan serta telah melalui proses *peer review*. Proses seleksi literatur

dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, rentang tahun publikasi, dan relevansi dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh lima artikel utama yang dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu transformasi digital dalam pembelajaran PAI, implementasi Metaverse sebagai media pembelajaran interaktif, penguatan literasi digital guru, dan penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa teknologi digital berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui fleksibilitas akses, interaktivitas, personalisasi pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital pendidik, kesiapan infrastruktur teknologi, serta perlunya integrasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis digital serta menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan inovasi pembelajaran PAI di era transformasi digital.

Kata Kunci:

Literasi Digital, Transformasi Digital, Metaverse, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan¹ belajar peserta didik yang semakin beragam, baik dari aspek pengetahuan keislaman maupun pembentukan karakter religius. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah karakteristik peserta didik dalam mengakses informasi, membangun pemahaman, serta membentuk sikap dan perilaku, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi efektif apabila disampaikan melalui pendekatan yang seragam dan berpusat pada guru. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Dalam paradigma pendidikan kontemporer, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PAI tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan potensi dan karakteristiknya, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diinternalisasi secara lebih mendalam. Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI perlu

¹ Umi Fitri Lestari dkk., "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5272–80, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>. Putri Nadila, Intan Khoirunnisah, dan ; Gusmaneli, "Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah," *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research* 02, no. 03 (2025): 1–12. Khalib Gadafi dkk., *Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam kemampuan , minat , dan gaya belajar peserta didik . Pembelajaran diferensiasi berupaya*, 3, no. April (2025).

didukung oleh desain pembelajaran adaptif yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti prinsip ta'dib, keadilan, dan hikmah. Desain pembelajaran adaptif memungkinkan guru merancang strategi dan metode pembelajaran yang fleksibel tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan kesadaran religius melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Seiring dengan berkembangnya ekosistem digital, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang holistik, yaitu penguatan kompetensi religius, moral, dan digital peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital idealnya mampu menjembatani integrasi antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai Islam guna membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap tantangan zaman.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dari model pengajaran konvensional menuju pembelajaran hibrida dan pemanfaatan media digital yang lebih interaktif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti platform pembelajaran daring dan media interaktif, berpotensi meningkatkan keterlibatan serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI². Menurut penelitian oleh Ghufron, menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih cenderung bersifat instrumental dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik.

Oleh karena itu Teknologi digital sering kali diposisikan sebatas sebagai alat bantu penyampaian materi, seperti presentasi digital atau video pembelajaran, tanpa disertai strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan, kesiapan, dan gaya belajar siswa, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sejumlah penelitian mengidentifikasi adanya tantangan struktural berupa kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan pemanfaatan teknologi adaptif seperti kecerdasan buatan dalam pembelajaran, serta minimnya model pembelajaran PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip diferensiasi dalam lingkungan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya adaptif terhadap profil peserta didik yang beragam, baik dari aspek kognitif maupun afektif, sehingga diperlukan integrasi yang lebih sistematis antara pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran berdiferensiasi agar tujuan pembelajaran PAI yang holistik dan inklusif dapat tercapai secara optimal.

² Azhar, "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Journal of Islamic and Educational Research* 2 (2024): 268–78. David Maulana Ghufron dkk., "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar dan Tantangan Pendidikan," *Jurnal Al Burhan* 3, no. 2 (2023). Lestari dkk., "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis."

Meskipun transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kemajuan yang signifikan melalui peningkatan pemanfaatan teknologi, masih terdapat kesenjangan yang jelas antara idealitas pembelajaran adaptif yang responsif terhadap perbedaan individu peserta didik dan praktik pembelajaran di lapangan. Implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI umumnya masih berfokus pada aspek digitalisasi permukaan, seperti penggunaan Learning Management System (LMS) atau platform multimedia, tanpa disertai penyesuaian konten, proses, dan penilaian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik yang beragam. Padahal, berbagai kajian menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui penyesuaian strategi pembelajaran dengan profil peserta didik yang heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun akses terhadap teknologi. Namun demikian, penelitian yang secara komprehensif mengkaji integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik pembelajaran PAI berbasis digital masih relatif terbatas. Akibatnya, transformasi digital belum sepenuhnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan PAI yang holistik dan inklusif, di mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran PAI yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip diferensiasi, digitalisasi pedagogis, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Integrasi tersebut menempatkan teknologi digital tidak sekadar sebagai media pendukung, melainkan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan penerapan strategi pembelajaran adaptif melalui pengelolaan konten, proses, dan produk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, serta gaya belajar peserta didik, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, hasil belajar, serta literasi religius dan digital secara simultan³.

Menurut penelitian Transformasi digital di bidang pendidikan merupakan kemajuan penting yang membutuhkan strategi menyeluruh dan kerja sama untuk mendapatkan hasil terbaik. Walaupun masalah seperti ketersediaan infrastruktur, kemampuan literasi digital, dan koordinasi tetap menjadi rintangan besar, kebijakan ini berperan sebagai dasar utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang berbasis teknologi, yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan⁴. Diperlukan usaha terus-menerus agar seluruh daerah di Indonesia, baik yang berada di kota maupun di pedalaman, dapat menikmati keuntungan dari transformasi digital ini dengan cara yang adil dan merata.

Perkembangan teknologi imersif, khususnya Metaverse, memberikan peluang strategis yang substansial dalam ranah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

³ Nadila, Khoirunnisah, dan Gusmaneli, "Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah." Mochamad Nashrullah dkk., "Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 52–59, <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>. Ariesto Hadi Sutopo, *Metaverse Dalam Pendidikan* (Topazart, 2023). Amrullah, "Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Implementasi Metaverse sebagai Media Pembelajaran Interaktif," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2024): 57–66.

⁴ Basyrul Muvid dan Halimatus Sa'diyah, *Digitalisasi Pendidikan: Upaya Mengembangkan Inovasi Pembelajaran di Tengah Fenomena Artificial Intelligence*, pertama (Global Aksara Pers, 2024).

Teknologi ini mampu menyediakan pengalaman belajar yang bersifat interaktif, kontekstual, serta selaras dengan karakteristik generasi digital yang cenderung lebih responsif terhadap media visual dan lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Beragam studi dalam bidang pendidikan Islam mengindikasikan bahwa Metaverse memiliki potensi luar biasa untuk memperkaya pengalaman belajar keagamaan, sekaligus memperluas dimensi ruang pembelajaran melalui simulasi virtual yang mendekati tingkat realitas tinggi. Meskipun demikian, penerapannya masih berada pada fase eksploratif awal dan memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam serta komprehensif⁵. Sementara itu, proses digitalisasi PAI selama ini lebih banyak didominasi oleh pemanfaatan e-learning dan platform daring konvensional, sehingga penelitian terkait integrasi teknologi imersif seperti Metaverse belum dilakukan secara menyeluruh dari perspektif pedagogis maupun etis dalam kerangka Islam. Situasi tersebut mengungkapkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang mencolok, khususnya mengenai optimalisasi Metaverse dalam pembelajaran PAI dari sudut pandang pedagogis dan epistemologis. Dengan demikian, penelitian ini melakukan pemetaan state of the art melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) guna mengidentifikasi peluang, tantangan, serta arah pengembangan Metaverse dalam konteks pembelajaran PAI, sebagai kontribusi krusial terhadap transformasi digital pendidikan Islam secara keseluruhan.

Artikel ini bertujuan menyajikan kajian literatur akademik secara mendalam mengenai integrasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka transformasi digital Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini menelaah berbagai sumber ilmiah mutakhir yang membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk teknologi pembelajaran adaptif dan pendekatan berbasis gim, serta keterkaitannya dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memetakan konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkungan pembelajaran PAI berbasis digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan metode kualitatif yang menerapkan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi dan mengkaji secara mendalam mengenai transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan pendekatan SLR dalam penelitian ini didasarkan pada kelebihan yang memungkinkan dilakukannya identifikasi secara sistematis, seleksi yang terstruktur, evaluasi yang komprehensif, serta sintesis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu dengan tingkat transparansi dan keteraturan yang optimal. Sumber data penelitian ini dikumpulkan dari artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal bereputasi dan telah melalui proses peer review yang ketat, dengan memprioritaskan fokus penelitian pada tema-tema transformasi digital, literasi digital, pembelajaran diferensiasi, serta penerapan teknologi inovatif seperti Metaverse dalam konteks pembelajaran PAI. Proses penelusuran literatur dilaksanakan melalui basis data Google Scholar dengan menggunakan kata-kata kunci yang Relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan artikel dilakukan dengan membatasi periode publikasi pada rentang tahun 2020 hingga 2025

guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian terkini terkait dengan transformasi digital dalam pendidikan Islam ⁶.

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahap yang mencakup identifikasi pustaka, penyeleksian berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan, evaluasi kelayakan artikel, hingga pemilihan artikel yang memiliki Relevansi dengan tujuan penelitian. Setelah tahap tersebut selesai, data kemudian dianalisis dengan menerapkan teknik content analysis yang meliputi serangkaian proses pengkodean, kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul, reduksi data, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang komprehensif. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, kecenderungan-kecenderungan yang ada, peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan, serta tantangan-tantangan yang perlu dihadapi dalam konteks transformasi digital dalam pembelajaran PAI, dengan mempertimbangkan findings empiris yang telah ditemukan dari berbagai penelitian terdahulu. Dengan mengimplementasikan pendekatan analitis tersebut, penelitian ini tidak sekadar menyajikan ringkasan literatur semata, melainkan juga menghasilkan sintesis pengetahuan yang menyeluruh dan komprehensif mengenai arah pengembangan dan kemajuan pembelajaran PAI di era digital saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis tematik dari berbagai sumber literatur mengungkapkan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya melibatkan digitalisasi bahan ajar, tetapi juga perubahan mendasar dalam pendekatan pedagogis yang mempengaruhi hubungan antara guru, siswa, dan pengetahuan. Tema sentral yang muncul adalah peralihan dari model pembelajaran PAI yang bersifat satu arah menuju pendekatan yang lebih melibatkan partisipasi aktif dan relevan dengan konteks. Beberapa penelitian menekankan bahwa teknologi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman tentang Islam secara independen melalui akses ke berbagai sumber pembelajaran ⁷. Di tengah masyarakat Indonesia yang religius dan beragam, transformasi ini penting karena memungkinkan penggabungan nilai-nilai Islam dengan kenyataan digital kehidupan generasi muda. Seorang guru PAI dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa "siswa lebih mudah memahami nilai akhlak ketika materi dihubungkan dengan pengalaman digital mereka sehari-hari, seperti media sosial dan konten Islam daring ⁸.

Tema kedua yang menonjol adalah perlunya pembelajaran yang disesuaikan (diferensiasi) sebagai tanggapan terhadap beragamnya ciri-ciri siswa di zaman digital. Sumber literatur mengungkapkan bahwa siswa memiliki perbedaan besar dalam persiapan belajar, ketertarikan, serta cara belajar yang terpengaruh oleh asal-usul sosial, budaya, dan

⁶ Evi Triandini dkk., "Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63, <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.

⁷ Gadafi dkk., *Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran diferensiasi berupaya.*

⁸ Azhar, "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

ketersediaan teknologi⁹. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), diferensiasi penting karena sasaran pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital tanpa diferensiasi berisiko memperbesar jurang pemahaman keagamaan di antara siswa. Seperti yang dinyatakan dalam salah satu artikel yang ditinjau, “apabila pendekatan pembelajaran seragam diterapkan, siswa dengan kemampuan literasi digital rendah cenderung menjadi pasif dan kehilangan esensi pembelajaran¹⁰.”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas pada fungsi praktis dan belum sepenuhnya berorientasi pada pendidikan. Banyak pengajar hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan materi, seperti video kuliah atau presentasi elektronik, tanpa menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan pribadi siswa¹¹. Pola ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan teknologi digital dan penerapannya di dunia pendidikan. Dalam lingkungan sekolah yang masih menjadikan guru sebagai fokus utama pembelajaran, teknologi sering digunakan untuk mendukung cara-cara tradisional, bukan untuk mengubahnya. Temuan ini selaras dengan pernyataan seorang pendidik dalam penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa “teknologi membantu menjelaskan materi, tetapi belum membantu memahami kondisi belajar siswa secara mendalam¹².”

Tabel 1.

Review Artikel SLR

NO	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Objek Kajian	Metode	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap Penelitian
1.	Amrullah (2024)	Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Implementasi Metaverse sebagai Media Pembelajaran Interaktif	Metaverse dalam PAI	Kualitatif Studi Literatur	Metaverse dapat meningkatkan interaktivitas pembelajaran PAI namun butuh kesiapan guru & infrastruktur	Metaverse - PAI
2.	Islam et al. (2024)	Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Era	Perkembangan teknologi dalam PAI	Studi Literatur	Guru perlu meningkatkan literasi teknologi & kreativitas	Menguatkan konteks digitalisasi PAI secara umum

⁹ Lestari dkk., “Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis.”

¹⁰ David Maulana Ghufroon dkk., *No Title*, 3, no. 2 (2024): 24–43.

¹¹ Lusya Mumtahana dkk., *Innovating Islamic Religious Education through Digital Learning in the Era of Society 5.0*, 2, no. 2 (2025): 104–15.

¹² Ghufroon dkk., *No Title*.

3.	Azhar (2024)	Digital Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Media digital dalam PAI	Studi Pustaka	digital Teknologi digital memungkinkan pembelajaran fleksibilitas dan adaptif	Memperkuat landasan bahwa PAI sedang beralih ke model digital
4.	Alfaiz & Aimah (2025)	Enhancing Digital Literacy through Differentiated Learning in Islamic Religious Education	Literasi digital guru PAI	Mixed Method	Literasi digital guru PAI meningkat melalui pembelajaran terdiferensiasi	Kontribusi pada aspek pedagogi & literasi digital guru PAI
5.	Nadila et al. (2025)	Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam	Diferensiasi pembelajaran PAI	Kualitatif	Diferensiasi meningkatkan personalisasi pembelajaran PAI & kesiapan digital guru	Menambah perspektif diferensiasi dalam inovasi PAI

Tabel 2.
Katagori Tematik Hasil Analisis

Tema Utama	Deskripsi	Artikel Pendukung
Metaverse dalam PAI	Penggunaan ruang virtual interaktif untuk pembelajaran agama	Amrullah (2024)
Transformasi Digital PAI	Penerapan teknologi digital dalam pengajaran keislaman	Islam et al. (2024), Azhar (2024)
Literasi Digital Guru PAI	Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran	Alfaiz & Aminah (2025)
Pembelajaran Terdiferensiasi	Penyesuaian metode sesuai kebutuhan peserta didik	Nadila et al. (2025)

Tabel 3.

Pemetaan Relevansi Artikel terhadap Fokus Penelitian

Aspek	Amrullah 2024	Islam 2024	Azhar 2024	Alfaiz 2025	Nadila 2025
Relevansi PAI	✓	✓	✓	✓	✓
Metaverse	✓	✗	✗	✗	✗
Digitalisasi	✓	✓	✓	✓	✓
Diferensiasi	✗	✗	✗	✓	✓
Kontribusi Akademik	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi

Hasil review yang dilakukan terhadap lima artikel utama, penelitian ini mengidentifikasi empat tema dominan yang memiliki kaitan erat dengan transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu implementasi Metaverse dalam pembelajaran PAI, transformasi digital pada pembelajaran PAI, literasi digital yang dimiliki oleh guru PAI, serta konsep pembelajaran terdiferensiasi. Penetapan tema-tema utama tersebut dilaksanakan melalui penerapan teknik content analysis dengan cara mengidentifikasi temuan-temuan utama dari setiap artikel, kemudian melakukan pengelompokan berdasarkan kemiripan konsep dan fokus kajian yang diuraikan. Hasil dari pengelompokan tema-tema tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menyusun sintesis temuan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan arah perkembangan dan kemajuan pembelajaran PAI di era digital saat ini. Di sisi lain, kurangnya keterampilan digital pada guru menjadi rintangan utama dalam menerapkan diferensiasi yang didukung teknologi¹³. Dalam hal ini, perubahan menuju digitalisasi tidak bisa dipisahkan dari usaha meningkatkan kemampuan guru secara terus-menerus melalui program latihan dan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pembahasan yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan teknologi digital serta diferensiasi instruksional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik. Beberapa penelitian empiris telah menegaskan bahwa pemberian otonomi kepada siswa dalam memilih metode pembelajaran dan cara mengungkapkan pemahaman mereka mendorong tingkat refleksi yang lebih tinggi dalam menginterpretasi ajaran-ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh¹⁴. Sebagai ilustrasi, peserta didik yang cenderung belajar melalui saluran visual menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami materi akhlak melalui media video naratif yang menarik, sedangkan peserta didik lainnya merasa lebih nyaman dan efektif dalam mengekspresikan pemahaman mereka melalui sesi diskusi interaktif secara daring atau melalui kegiatan penulisan reflektif yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya mengakomodasi keragaman gaya belajar individu, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan intelektual dalam proses pendidikan agama. Lebih lanjut, salah satu

¹³ Nashrullah dkk., "Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran."

¹⁴ Putri Nadila, Intan Khoirunnisah, Universitas Islam, dkk., *Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*, 02, no. 03 (2025): 1–12.

pernyataan partisipan dalam penelitian sebelumnya menggarisbawahi efektivitas pendekatan ini, di mana ia menyatakan, “saya lebih memahami makna sabar ketika diminta membuat refleksi digital tentang pengalaman pribadi, bukan hanya menghafal definisinya¹⁵. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana metode pembelajaran yang adaptif dan berbasis teknologi dapat mentransformasi pemahaman konseptual menjadi pengalaman personal yang bermakna, sehingga memperkuat fondasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI yang inovatif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pedagogis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih reflektif dan bermoral.

Apabila dilakukan perbandingan dengan kajian-kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan temuan-temuan dari berbagai studi yang telah menekankan signifikansi pendekatan pembelajaran yang bersifat humanis dan adaptif dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendekatan tersebut, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan potensi individu secara holistik. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi inovatif dengan memperkenalkan perspektif yang lebih segar, yaitu dengan memposisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu mekanisme konseptual yang menghubungkan antara transformasi teknologi digital dan pencapaian tujuan-tujuan komprehensif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berdiferensiasi, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan integrasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai pendidikan yang menyeluruh, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam melalui metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung terfokus pada pengukuran efektivitas penggunaan media digital secara umum, tanpa memperhatikan aspek personalisasi, kajian ini secara tegas menegaskan bahwa esensi sejati dari pembelajaran PAI terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk menghormati dan mengakomodasi keunikan individu peserta didik, termasuk variasi dalam gaya belajar, latar belakang budaya, dan tingkat kesiapan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pedagogis, tetapi juga memperkuat dimensi etis dan inklusif dalam pendidikan agama, sebagaimana didukung oleh referensi dari¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka kerja yang lebih integratif dan berorientasi pada manusia.

Dalam konteks teoretis pendidikan Islam yang luas, temuan penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip fundamental seperti keadilan (al'adl) dan kebijaksanaan (al-hikmah), yang menekankan perlunya perlakuan yang adil dan bijaksana terhadap setiap individu peserta didik berdasarkan kapasitas serta kebutuhan unik mereka. Prinsip al'adl, sebagai salah satu pilar etika Islam, mengharuskan pendidik untuk menghindari diskriminasi dan memastikan bahwa setiap siswa diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang, sementara al-hikmah mendorong penggunaan pengetahuan dan

¹⁵ Amrullah, “Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Implementasi Metaverse sebagai Media Pembelajaran Interaktif.”

¹⁶ Ghufron dkk., *No Title*.

pengalaman secara arif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh teknologi digital dapat diinterpretasikan sebagai wujud praktis dari nilai ta'dib, yaitu proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia secara holistik melalui pendekatan yang beradab, bermoral, dan beretika. Ta'dib, dalam perspektif ini, tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengembangan dimensi emosional, spiritual, dan sosial, sehingga pembelajaran yang disesuaikan dengan keberagaman individu menjadi instrumen penting untuk mencapai keseimbangan tersebut. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai inti Islam, melainkan justru dapat memperkuat dan memperkaya nilai-nilai tersebut apabila dirancang dengan pendekatan yang reflektif, etis, dan bertanggung jawab, memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat pendukung yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi pedagogis harus selalu diimbangi dengan pertimbangan moral dan filosofis, sebagaimana dijelaskan oleh¹⁷, yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga harmonis dengan prinsip-prinsip keislaman. Akibatnya, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana teknologi digital menjadi sarana untuk merealisasikan visi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang utuh dan berakhlak mulia.

Implikasi praktis yang dihasilkan dari temuan penelitian ini mengindikasikan urgensi yang mendalam untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi digital, dengan integrasi eksplisit terhadap diferensiasi dalam aspek konten, proses, serta produk pembelajaran. Pendekatan ini memerlukan penyesuaian materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan individu peserta didik, proses pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta hasil akhir yang beragam untuk mengakomodasi ekspresi pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, model tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pedagogis, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan holistik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman secara inklusif. Lebih lanjut, institusi pendidikan seperti sekolah dan lembaga pendidikan Islam harus secara aktif mendorong implementasi kebijakan-kebijakan yang mendukung inovasi pedagogis, yang mencakup penyediaan infrastruktur teknologi yang merata dan aksesibel di seluruh wilayah, serta program pelatihan berkala bagi guru PAI yang disesuaikan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Pelatihan ini harus meliputi keterampilan teknis dalam penggunaan alat digital, strategi diferensiasi, serta pendekatan etis dalam integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, sehingga guru dapat menjadi fasilitator yang kompeten dan responsif. Namun, tanpa adanya dukungan sistemik yang komprehensif seperti alokasi anggaran yang memadai, kolaborasi antarlembaga, dan kebijakan nasional yang inklusif transformasi digital dalam PAI berpotensi menjadi beban tambahan yang signifikan bagi para pendidik dan peserta didik. Risiko ini terutama dirasakan di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang yang menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, di mana kesenjangan digital dapat memperlebar disparitas pendidikan dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang

¹⁷ Nadila, Khoirunnisah, Islam, dkk., *Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*.

adil. Oleh karena itu, implikasi ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam reformasi pendidikan Islam, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan etis, sebagaimana diperingatkan oleh¹⁸. Dengan implementasi yang tepat, model pembelajaran ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama yang lebih bermakna dan berkelanjutan di era digital.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana akademis mengenai transformasi digital dalam bidang pendidikan Islam, khususnya melalui pengintegrasian dimensi diferensiasi sebagai suatu pendekatan strategis yang fundamental. Diferensiasi, dalam konteks ini, merujuk pada upaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan keberagaman individu peserta didik, sehingga memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi lebih efektif di tengah arus perubahan teknologi. Dengan menambahkan elemen ini ke dalam diskursus yang lebih luas, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoritis tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis pada kebutuhan spesifik siswa, seperti variasi dalam tingkat pemahaman, latar belakang budaya, dan preferensi belajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak semata-mata bergantung pada kemajuan teknologi yang canggih, melainkan pada harmonisasi antara strategi pedagogis yang diterapkan dengan profil unik para peserta didik. Artinya, keberhasilan pendidikan ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu, seperti motivasi intrinsik, kemampuan kognitif, dan konteks sosial-budaya mereka, yang kemudian diimbangi dengan pendekatan diferensiasi untuk memastikan bahwa teknologi bukanlah alat yang dominan, melainkan pendukung yang responsif.

Oleh karena itu, penelitian ini secara substansial berkontribusi pada evolusi teori pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial serta budaya masyarakat digital. Dalam era di mana perubahan sosial seperti globalisasi, akses informasi yang melimpah, dan interaksi virtual membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda, teori ini mendorong pengembangan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu merespons tantangan etis dan spiritual yang muncul dari transformasi digital. Dengan demikian, kontribusi ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap bermakna dan berdampak di tengah kompleksitas masyarakat kontemporer, sambil memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terjaga melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis diferensiasi.

Sebagai suatu refleksi kritis yang mendalam, penelitian ini secara jujur mengakui keterbatasannya sebagai suatu kajian yang bersifat kepustakaan, yang belum mampu menyelami secara langsung pengalaman empiris dari para peserta didik serta para pendidik dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini, meskipun memberikan landasan teoritis yang kuat, tidak mencakup observasi langsung terhadap dinamika interaksi manusiawi yang terjadi di ruang kelas atau lingkungan pendidikan, sehingga potensi untuk memahami nuansa praktis dari implementasi strategi pembelajaran masih terbatas. Oleh

¹⁸ Nashrullah dkk., "Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran."

karena itu, untuk memperkaya pemahaman ini, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk melaksanakan studi lapangan dengan menggunakan metodologi kualitatif yang intensif, seperti pendekatan studi kasus atau etnografi pendidikan, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik nyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (PAI). yang berdiferensiasi dan berbasis teknologi digital. Melalui metode tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana diferensiasi pedagogis diterapkan dalam skenario dunia nyata, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan keberagaman siswa, serta respons siswa terhadap inovasi digital tersebut.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diperluas untuk mengkaji secara komprehensif pemanfaatan teknologi canggih terkini, seperti kecerdasan buatan atau lingkungan metaverse, dalam rangka mendukung pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan bermakna secara spiritual serta intelektual. Eksplorasi ini akan melibatkan analisis bagaimana teknologi tersebut dapat difungsikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, interaktif, dan kontekstual, sambil memastikan bahwa nilai-nilai etis dan agama tetap menjadi inti dari proses pendidikan. Dengan integrasi teknologi semacam itu, penelitian dapat mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi siswa, retensi pengetahuan, serta kemampuan untuk menangani kompleksitas budaya digital yang terus berkembang. Melalui kesinambungan yang erat antara temuan hasil penelitian ini dan diskusi yang telah dikembangkan, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan serta praktis bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam di tengah era transformasi digital, sehingga mendorong pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Konsep pendidikan, sebagaimana yang tercermin dalam berbagai tradisi budaya dan linguistik di seluruh dunia, menunjukkan keragaman makna yang secara fundamental berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh dan komprehensif. Dalam tradisi Yunani Kuno, konsep paideia menekankan pentingnya pembentukan karakter, intelektual, dan moral melalui proses pembimbingan yang bersifat berkesinambungan dan terstruktur. Sementara itu, tradisi Romawi melalui istilah *educare* memandang pendidikan sebagai upaya strategis untuk mengembangkan potensi bawaan individu agar mampu beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Di sisi lain, konsep *Erziehung* dalam tradisi Jerman lebih menekankan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik melalui pengembangan potensi internal yang dimiliki masing-masing individu. Dalam konteks Indonesia, istilah *panggulawentah* memaknai pendidikan sebagai proses pembinaan kepribadian yang menyeluruh, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara terintegrasi. Benang merah yang menghubungkan berbagai konsep tersebut secara jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi manusia yang komprehensif, yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik secara seimbang dan harmonis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pendidikan tersebut diwujudkan melalui pembentukan keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang murni. Relevansi dan urgensi konsep pendidikan ini semakin menjadi sangat penting bagi Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang penuh dengan berbagai informasi, yang memiliki karakteristik kedekatan dengan teknologi informasi, akses terhadap informasi yang cepat dan mudah, serta pola pembelajaran yang cenderung lebih visual dan interaktif.

Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana tunggal untuk transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga berperan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan literasi digital yang mampu membimbing Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlaku. Melalui pendekatan ini, transformasi digital yang sedang berlangsung diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan konstruktif terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara keseluruhan¹⁹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang merujuk pada aktivitas mendidik, yang secara spesifik diartikan sebagai proses memelihara serta memberikan latihan, ajaran, atau bimbingan terkait dengan pembentukan akhlak dan pengembangan kecerdasan intelektual. Lebih lanjut, pendidikan itu sendiri didefinisikan sebagai suatu proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mematangkan manusia melalui serangkaian upaya pengajaran dan latihan, yang pada dasarnya merupakan suatu tindakan atau metode pendidikan yang sistematis. Sementara itu, tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai suatu usaha yang kuat dan terarah untuk meningkatkan kualitas budi pekerti, kemampuan berpikir, serta kesehatan fisik anak-anak, dengan tujuan utama agar mereka dapat mencapai tingkat kesempurnaan hidup yang harmonis, yaitu kehidupan yang tidak hanya mempertahankan eksistensi diri tetapi juga mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan orang lain, sambil tetap selaras dengan lingkungan alam dan norma-norma sosial masyarakat di sekitarnya. Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek moral, intelektual, dan fisik dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang matang dan berperan aktif dalam konteks sosial yang lebih luas²⁰.

Ada beberapa pendidikan yang memiliki karakteristik utama, yakni pertama, pendidikan sebagai suatu proses sistematis dan multidimensi yang bertujuan untuk membentuk individu yang kompeten dan berpengetahuan, menunjukkan beberapa karakteristik fundamental yang membedakannya dari bentuk pembelajaran informal lainnya. Salah satu karakteristik utama yang paling menonjol adalah mekanisme transfer pengetahuan, yang secara intrinsik melibatkan interaksi dinamis antara kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik atau instruktur berperan sebagai agen utama yang bertugas untuk menyampaikan, membagikan, serta mentransmisikan berbagai bentuk pengetahuan, informasi, serta keterampilan praktis kepada peserta didik atau siswa. Proses ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang belajar, di mana mereka menerima, mengasimilasi, dan mengadaptasi materi yang diberikan untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Transfer pengetahuan ini sering kali difasilitasi melalui metode-metode pedagogis yang terstruktur, seperti kuliah interaktif, demonstrasi praktis, atau latihan berbasis proyek, yang dirancang untuk memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya diingat secara sementara, tetapi juga

¹⁹ Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto," *pendidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.

²⁰ Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto."

diintegrasikan ke dalam kerangka kognitif individu, sehingga mampu diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Lebih jauh, karakteristik ini menekankan pentingnya peran pendidik sebagai mediator yang kompeten dan terampil, yang tidak hanya menyediakan konten tetapi juga memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Dengan demikian, transfer pengetahuan dalam pendidikan bukan sekadar transmisi informasi, melainkan suatu proses holistik yang mendorong pertumbuhan intelektual dan profesional peserta didik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan sebagai suatu proses sistematis yang dirancang untuk membentuk individu, memiliki tujuan utama untuk mendorong tercapainya perkembangan holistik serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dunia di sekitarnya. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga melibatkan dimensi-dimensi lain yang esensial bagi kehidupan manusia. Secara spesifik, pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran konsep-konsep dasar dan lanjutan yang membentuk fondasi pengetahuan, seperti pemahaman tentang prinsip-prinsip ilmiah, matematika, atau sejarah, yang memungkinkan individu untuk menganalisis dan menginterpretasi informasi dengan lebih kritis. Selain itu, pendidikan juga menekankan pengembangan keterampilan praktis, yang mencakup kemampuan teknis dan profesional, seperti kemahiran dalam berkomunikasi, berinovasi, atau mengoperasikan teknologi, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat modern. Lebih lanjut, tujuan pendidikan meluas ke ranah moral dan etika, di mana individu diajarkan untuk membedakan antara benar dan salah, serta untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, integritas, dan empati terhadap sesama. Aspek ini sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi tetapi juga bagi harmoni sosial. Pada tingkat yang lebih luas, pendidikan juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, yang meliputi tradisi, norma, dan identitas kolektif suatu masyarakat, sehingga generasi muda dapat menghargai warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap keragaman global. Dengan demikian, melalui pendidikan yang komprehensif ini, individu tidak hanya mencapai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, inovatif, dan berkelanjutan.

Pendidikan, dalam konteksnya yang lebih luas, tidak dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat episodik atau terbatas pada periode tertentu, melainkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis yang melibatkan pengembangan individu secara menyeluruh sepanjang siklus kehidupan mereka. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran bukanlah suatu peristiwa yang terjadi hanya di lingkungan formal seperti sekolah atau universitas, melainkan suatu perjalanan yang tak pernah berakhir, di mana individu terus memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan baru melalui berbagai pengalaman sehari-hari. Proses berkelanjutan ini mencakup fase-fase kehidupan mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut, di mana setiap tahap membawa tantangan dan peluang unik untuk pertumbuhan personal.

Dalam kerangka akademis, pendidikan sebagai proses berkelanjutan berarti bahwa individu tidak hanya mengakumulasi informasi statis, tetapi juga mengalami transformasi adaptif yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan. Hal ini melibatkan pengembangan kognitif, emosional, dan sosial yang

saling terkait, di mana pembelajaran formal dapat dilengkapi dengan pengalaman informal seperti interaksi sosial, eksplorasi pribadi, atau bahkan tantangan profesional. Misalnya, seorang profesional mungkin terus belajar melalui pelatihan kerja atau kursus online untuk tetap relevan di bidangnya, sementara seorang pensiunan dapat terlibat dalam kegiatan komunitas yang memperkaya pemahaman budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan tidak hanya memperkuat kapasitas individu untuk menghadapi kompleksitas dunia modern, tetapi juga mendorong pencapaian potensi maksimal sepanjang hidup, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan, sebagai suatu proses yang kompleks dan multidimensi, tidak terbatas pada ruang-ruang formal semata, melainkan dapat berlangsung di berbagai lingkungan yang beragam. Secara spesifik, lingkungan pembelajaran mencakup institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas, di mana proses belajar-mengajar terstruktur secara sistematis melalui kurikulum yang dirancang oleh para ahli. Selain itu, rumah tangga juga berperan sebagai lingkungan pendidikan yang intim, di mana pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi keluarga, pengasuhan, atau kegiatan sehari-hari yang mendidik. Tempat kerja, sebagai arena praktis, memfasilitasi pendidikan melalui pelatihan profesional, pengembangan keterampilan, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Lebih lanjut, masyarakat luas turut berkontribusi sebagai lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana individu dapat memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial, kegiatan komunitas, atau bahkan melalui media dan teknologi yang tersedia secara umum. Fenomena ini secara keseluruhan mencerminkan keragaman yang kaya dalam metode pendidikan, mulai dari pendekatan formal dan terstruktur hingga yang lebih informal dan kontekstual, serta konteks pendidikan yang beradaptasi dengan kebutuhan individu, budaya, dan lingkungan sosial-ekonomi. Dengan demikian, pemahaman terhadap pluralitas lingkungan pembelajaran ini menjadi penting untuk mengoptimalkan efektivitas proses pendidikan dalam masyarakat modern.

Dalam konteks pengembangan potensi manusia, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme utama yang dirancang untuk memfasilitasi proses pertumbuhan dan peningkatan kemampuan individu secara komprehensif. Secara spesifik, pendidikan bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi tersebut melalui berbagai dimensi, termasuk aspek akademis yang melibatkan akuisisi pengetahuan, keterampilan kognitif, dan kompetensi intelektual; aspek sosial yang mencakup pembentukan interaksi interpersonal, kemampuan berkomunikasi, serta integrasi dalam masyarakat; serta aspek pribadi yang berkaitan dengan pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai etis, dan pertumbuhan emosional secara holistik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademis semata, tetapi juga pada pembentukan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan di berbagai tingkatan.

Dalam kerangka transformasi perilaku melalui pendidikan, proses pembelajaran sering kali dirancang dengan tujuan utama untuk memodifikasi pola pikir dan tindakan individu secara sistematis. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat secara efektif menerapkan pengetahuan teoritis serta keterampilan praktis yang diperoleh selama proses pendidikan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada akuisisi informasi, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan baru yang mendukung adaptasi sosial, pengambilan keputusan yang bijak, serta kontribusi

produktif terhadap masyarakat. Secara lebih lanjut, mekanisme ini memfasilitasi transisi dari pemahaman konseptual menuju implementasi nyata, di mana individu belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai etis, kemampuan problem-solving, dan kompetensi interpersonal ke dalam rutinitas harian mereka, sehingga mencapai tingkat kemandirian dan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kompleksitas kehidupan modern.

Dalam konteks pendidikan sebagai proses pembelajaran yang multidimensi, sistem pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan mekanisme tersendiri dalam mendukung pengembangan individu. Pertama, pendidikan formal merujuk pada struktur pembelajaran yang terorganisir secara sistematis dan terinstitusionalisasi, seperti yang ditemukan di lembaga pendidikan sekolah dasar hingga menengah, serta perguruan tinggi atau universitas, di mana kurikulum dirancang secara terstruktur dengan tujuan pencapaian standar akademis tertentu melalui pengajaran yang terjadwal dan evaluasi formal. Kedua, pendidikan non-formal mencakup kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada kerangka institusional ketat, termasuk kursus singkat, workshop, pelatihan keterampilan profesional, atau program pengembangan diri yang diselenggarakan oleh organisasi swasta atau komunitas, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dan kompetensi spesifik tanpa persyaratan administratif yang ketat. Ketiga, pendidikan informal terjadi secara alami melalui interaksi spontan dengan lingkungan sehari-hari, seperti pembelajaran dari pengalaman pribadi, observasi sosial, interaksi keluarga, atau paparan budaya dan media, yang memungkinkan individu memperoleh wawasan dan keterampilan secara tidak langsung tanpa adanya kurikulum yang direncanakan secara eksplisit. Dengan demikian, keragaman bentuk pendidikan ini memfasilitasi akses pembelajaran yang lebih inklusif, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terus berkembang melalui kombinasi pendekatan yang saling melengkapi, sehingga mendukung pembentukan masyarakat yang lebih terdidik dan adaptif terhadap perubahan zaman²¹.

Tabel 4.

Perbandingan Konsep Pedagogi dan Pedagogik dalam Pendidikan

Aspek	Pedagogi	Pedagogik
Definisi	Merujuk pada praktik, proses, atau seni mendidik; berkaitan dengan aktivitas membimbing peserta didik dalam konteks nyata.	Merujuk pada ilmu yang mengkaji pendidikan secara teoretis, sistematis, dan metodologis.
Sifat	Praktis dan aplikatif.	Teoretis, konseptual, dan ilmiah.
Fokus Kajian	Kegiatan nyata dalam proses pembelajaran, termasuk interaksi guru–peserta didik.	Prinsip, teori, metode, dan landasan ilmiah tentang pendidikan.
Tujuan	Mengarahkan dan memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju kemandirian.	Menghasilkan pengetahuan dan pemahaman ilmiah tentang proses pendidikan.

²¹ *pendidikan dalam transformasi digital* (2023).

Peran Pendidik	Sebagai pelaksana praktik pendidikan (praktisi).	Sebagai pengkaji atau peneliti pendidikan (ilmuwan).
Asal - Usul Istilah	Dari <i>pedagogos</i> , berarti pendamping atau pembimbing anak.	Berkembang dari pedagogi yang diperdalam sebagai bidang ilmu.

Dan tanggung jawab penuh, di mana proses ini melibatkan pengembangan holistik dari ketergantungan awal menuju otonomi individu. Lebih lanjut, pekerjaan mendidik itu sendiri mencakup spektrum luas yang berkaitan erat dengan seluruh dimensi perkembangan manusia, mulai dari aspek fisik seperti pertumbuhan tubuh dan pemeliharaan kesehatan, hingga keterampilan praktis yang mendukung kemampuan fungsional sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga melibatkan perkembangan kognitif, yang mencakup penguatan pikiran, logika, dan kemampuan intelektual; aspek emosional, seperti pengelolaan perasaan dan empati; serta dimensi kehendak, yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan disiplin diri. Tidak kalah pentingnya, pendidikan menjangkau ranah sosial, yang meliputi pembentukan interaksi interpersonal, norma komunitas, dan integrasi dalam masyarakat, serta akhirnya mencapai perkembangan spiritual atau iman, yang mempertimbangkan nilai-nilai etis, moral, dan kepercayaan transendental. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses multidimensi ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter manusia yang utuh, siap menghadapi kompleksitas kehidupan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi²².

Penutup

Dalam rangka menyimpulkan kajian ini, analisis mendalam mengungkapkan bahwa proses transformasi digital dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum mencapai kontribusi maksimal terhadap realisasi tujuan pembelajaran yang bersifat holistik, kecuali apabila diimbangi dengan implementasi pendekatan pedagogis yang adaptif, terutama melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa penggabungan teknologi digital dengan modifikasi konten pembelajaran, proses interaktif, serta mekanisme penilaian yang disesuaikan berdasarkan profil unik setiap peserta didik memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep keislaman secara mendalam, sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius dalam konteks yang lebih relevan dengan realitas kehidupan kontemporer. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi substansial terhadap khazanah literatur pendidikan Islam dengan menegaskan perlunya harmonisasi antara digitalisasi pedagogis dan prinsip diferensiasi sebagai fondasi konseptual untuk pengembangan model pembelajaran PAI di era digitalisasi yang semakin maju. Pada dimensi praktis, temuan kajian ini mendorong implementasi langkah-langkah konkrit, seperti peningkatan kompetensi literasi digital serta kemampuan pedagogis para pendidik PAI, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi sebagai medium pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Sementara itu,

²² D. A. N. Unsur-unsur Pendidikan, *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*, 2, no. 1 (2022): 1–8.

dalam tataran kebijakan, penelitian ini menyoroti urgensi adanya dukungan sistemik melalui program pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik serta formulasi kebijakan pendidikan yang proaktif dalam mendorong integrasi pembelajaran berdiferensiasi ke dalam agenda transformasi digital PAI, guna memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya di tingkat institusional. Untuk memperdalam pemahaman dan memperluas dampak kajian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk fokus pada eksplorasi empiris terhadap implementasi model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan elemen digital dan diferensiasi, dengan tujuan memperkuat validitas temuan serta memperluas cakupan aplikasi di berbagai konteks pendidikan Islam secara global. Dengan pendekatan ini, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di tengah tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Amrullah. “Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Implementasi Metaverse sebagai Media Pembelajaran Interaktif.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2024): 57–66.
- Azhar. “Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” *Journal of Islamic and Educational Research* 2 (2024): 268–78.
- David Maulana Ghufron, Mahreshaibati Bilqis Ikhramina, dan Bakti Fatwa Anbiya. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar dan Tantangan Pendidikan.” *Jurnal Al Burhan* 3, no. 2 (2023).
- Gadafi, Khalib, Andika Saputra, Universitas Islam, Negeri Imam, dan Bonjol Padang. *Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam kemampuan , minat , dan gaya belajar peserta didik . Pembelajaran diferensiasi berupaya*. 3, no. April (2025).
- Ghufron, David Maulana, Mahreshaibati Bilqis Ikhramina, dan Bakti Fatwa Anbiya. *No Title*. 3, no. 2 (2024): 24–43.
- Lestari, Umi Fitri, Maini Wati, Muslim Afandi, Mhd Subhan, dan M. Dwi Rahman Sahbana. “Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5272–80. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>.
- Mumtahana, Lusia, Wahyuni Ahadiyah, dan Mohamed Elnakep. *Innovating Islamic Religious Education through Digital Learning in the Era of Society 5 . 0*. 2, no. 2 (2025): 104–15.
- Muvid, Basyrul, dan Halimatus Sa’diyah. *Digitalisasi Pendidikan: Upaya Mengembangkan Inovasi Pembelajaran di Tengah Fenomena Artificial Intelligence*. pertama. Global Aksara Pers, 2024.
- Nadila, Putri, Intan Khoirunnisah, dan ; Gusmaneli. “Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah.” *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research* 02, no. 03 (2025): 1–12.
- Nadila, Putri, Intan Khoirunnisah, Universitas Islam, Negeri Imam, Bonjol Padang, dan Sumatera Barat. *Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi*

- Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. 02, no. 03 (2025): 1–12.
- Nashrullah, Mochamad, Syaiful Rahman, Abdul Majid, Nunuk Hariyati, dan Budiyanto. “Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran.” *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 52–59. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>.
- Nurkholis. “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.” *pendidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Pendidikan, D. A. N. Unsur-unsur. *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2, no. 1 (2022): 1–8.
- pendidikan dalam transformasi digital*. 2023.
- Sutopo, Ariesto Hadi. *Metaverse Dalam Pendidikan*. Topazart, 2023, 2023.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, dan Bayu Iswara. “Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia.” *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.